Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial
Volume. 3 Nomor. 5 September 2025
e-ISSN: 3024-9945; p-ISSN: 3025-4132, Hal. 198-210
DOI: https://doi.org/10.61132/nakula.v3i5.2179
Available online at: https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula

Peran Psikologi dalam Penerapan Pendidikan Karakter pada Krisis Moral 2025

Nayrafalsa Ardienda Putri[1*], Salma Wafia[2], Gadiza Najla[3], Tara Alesha[4], Lukman El Hakim[5]
[1-5] Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Alamat: Jalan Rawamangun Muka Raya No. 11, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13320
Korespondensi penulis: nayrafalsap@gmail.com

Abstract. *The moral crisis affecting today's young generation in Indonesia has become a serious concern in the midst of globalization and digitalization. Traditional values are increasingly marginalized by the rise of instant gratification, hedonism, and individualism. This article explores the role of psychology in supporting the implementation of character education as a strategic solution to address this issue. Using a qualitative approach through literature review, the findings reveal that psychology plays a crucial role in shaping students' character through understanding cognitive development, self-regulation, emotional intelligence, and experiential learning. However, challenges such as limited educator competence, weak collaboration between schools and families, and the negative influence of social media hinder the implementation process. Therefore, integrating psychological approaches with an adaptive education system is essential to foster a resilient and morally grounded generation.*

Keywords: *Moral Crisis, Character Education, Psychology, Youth.*

Abstrak. Krisis moral yang melanda generasi muda Indonesia menjadi tantangan serius dalam era globalisasi dan digitalisasi. Nilai-nilai moral yang dulunya dijunjung tinggi kini semakin terkikis oleh budaya instan, hedonisme, dan individualisme. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran psikologi dalam mendukung penerapan pendidikan karakter sebagai solusi strategis untuk menghadapi krisis moral. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa psikologi berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pemahaman tentang perkembangan kognitif, regulasi diri, kecerdasan emosional, dan experiential learning. Namun, tantangan seperti kurangnya kompetensi tenaga pendidik, lemahnya sinergi antara sekolah dan keluarga, serta pengaruh negatif media sosial menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter. Oleh karena itu, sinergi antara pendekatan psikologis dan sistem pendidikan yang adaptif sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang berkarakter tangguh dan berintegritas.

Kata kunci: Krisis Moral, Pendidikan Karakter, Psikologi, Generasi Muda.

1. LATAR BELAKANG

Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, derasnya arus informasi, dan globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek moralitas generasi muda. Nilai-nilai luhur yang dahulu dijunjung tinggi kini semakin terpinggirkan oleh budaya instan, hedonisme, dan pola pikir individualistik. Fenomena ini menandakan adanya krisis moral, yaitu kondisi ketika prinsip moral yang dimiliki seseorang tidak lagi selaras dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini jika dibiarkan dapat melemahkan ketahanan sosial dan memperburuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa.

Krisis moral yang terjadi bukanlah gejala yang muncul tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman hidup, serta lemahnya pendidikan karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter yang seharusnya menjadi fondasi

Received: Mei 20, 2025; Revised: Juni 03, 2025; Accepted: Juni 17, 2025; Online Available: Juni 20, 2025

pembentukan pribadi dan perilaku peserta didik sering kali belum diimplementasikan secara maksimal, baik karena kurangnya pemahaman, keterbatasan sumber daya, maupun rendahnya kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai moral dalam pendidikan.

Dalam konteks inilah, psikologi memiliki peran yang sangat penting. Sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia, psikologi dapat membantu menjelaskan mekanisme pembentukan karakter serta menawarkan pendekatan yang lebih humanistik dan aplikatif dalam mendidik moralitas. Teori-teori psikologi perkembangan, regulasi diri, dan kecerdasan emosional menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai moral dapat diinternalisasi secara efektif oleh peserta didik. Melalui pendekatan psikologis, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan apa yang baik dan buruk secara normatif, tetapi juga membangun struktur kepribadian yang tangguh dan reflektif.

Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan krisis moral pada era digital dan globalisasi saat ini, peran psikologi dalam penerapan pendidikan karakter menjadi semakin relevan dan mendesak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana psikologi dapat diterapkan secara strategis dalam pendidikan karakter, serta bagaimana pendekatan tersebut dapat menjawab tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda Indonesia pada tahun 2025 dan seterusnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Moralitas dan Dimensinya

Moralitas merupakan sistem nilai, norma, dan keyakinan yang secara kolektif dipegang oleh masyarakat dan menjadi pedoman dalam berpikir serta bertindak (Durkheim, 1965; Lukes, 1972). Dalam kerangka ini, moralitas memiliki otoritas sosial yang mengikat individu pada kesadaran kolektif, menjadikannya bagian dari jaringan hubungan sosial yang lebih besar dari eksistensinya sendiri. Jacques Ellul (1969) membedakan moralitas ke dalam tiga kategori, yakni moralitas hidup (*lived morality*), kebiasaan moral (*moral custom*), dan moralitas teoritis (*theoretical morality*). Moralitas hidup merujuk pada sikap moral aktual dalam masyarakat pada waktu tertentu; kebiasaan moral merupakan kelanjutan nilai lama yang masih dipertahankan; sementara moralitas teoritis dikembangkan secara konseptual oleh para filsuf atau agamawan.

Durkheim (dalam Turner et al., 1985) mengajukan empat variabel utama untuk mengukur tingkat moralitas dalam masyarakat, yaitu volume, intensitas, determinasi (kejelasan), dan muatan nilai. Keempat aspek ini menentukan sejauh mana nilai-nilai moral memiliki daya ikat terhadap individu dan mampu mengatur hubungan sosial secara fungsional.

Krisis Moral dalam Konteks Globalisasi

Krisis moral terjadi ketika nilai dan norma kolektif mengalami erosi dan kehilangan kekuatan pengikatnya. Hal ini ditandai oleh melemahnya kesadaran kolektif, berkurangnya kepatuhan terhadap norma sosial, dan hilangnya moral outrage atau kemarahan moral terhadap pelanggaran norma (Durkheim dalam Lukes, 1972). Proses globalisasi dan disrupsi budaya, termasuk media massa dan media sosial, turut mempercepat proses dekadensi ini (Kurniawan et al., 2023). Teknologi informasi yang berkembang pesat menghadirkan tantangan tersendiri terhadap stabilitas nilai moral dalam masyarakat.

Cherkowski et al. mengklasifikasikan moral ke dalam beberapa kategori, antara lain kode etik, nilai-nilai pribadi atau budaya, dan adat-istiadat sosial. Masing-masing kategori ini berperan dalam pembentukan perilaku individu, baik dalam kehidupan sosial maupun profesional. Dalam konteks ini, krisis moral bukan hanya fenomena psikologis, tetapi juga sosial dan budaya.

Okoth menyatakan bahwa hilangnya arah moral dan panduan keagamaan dapat menyebabkan rendahnya standar moral dalam masyarakat, yang tercermin dari meningkatnya perilaku menyimpang seperti penipuan, kekerasan, serta dekadensi etika di kalangan remaja.

Transformasi Moral dan Pendidikan Karakter

Transformasi moral merupakan tujuan utama dari berbagai sistem pendidikan dan keagamaan di seluruh dunia. Moralitas dapat dibentuk melalui proses pendidikan dan sosialisasi, yang bertujuan menciptakan warga negara yang memiliki integritas secara nasional maupun global. Kilpatrick (dalam Arismantoro, 2018) menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai proses internalisasi nilai melalui pengetahuan, tindakan, dan kebiasaan yang berulang.

Dalam kerangka pendidikan karakter, *experiential learning* (Kolb, 2014) menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk nilai moral. Proses ini melibatkan pengalaman konkret, refleksi, pemahaman abstrak, dan penerapan, yang secara simultan membentuk keterampilan sosial seperti empati, tanggung jawab, dan integritas.

Relevansi Psikologi dalam Krisis Moral

Psikologi berkontribusi signifikan dalam memahami dinamika moralitas dan pembentukan karakter. Teori *self-regulation* dari Albert Bandura (1991), misalnya, menjelaskan proses internal yang melibatkan pengamatan diri, evaluasi perilaku, dan respons diri, sebagai bagian dari pengendalian moral individu. Selain itu, kecerdasan emosional menjadi aspek penting dalam pengembangan moral yang sehat, khususnya dalam menghadapi tekanan sosial dan konflik nilai di era digital (Faruqi & Romdloni, 2024).

Pentingnya pendekatan psikologi dalam pendidikan karakter diperkuat oleh kenyataan bahwa moralitas tidak hanya ditentukan oleh norma eksternal, tetapi juga oleh kesiapan internal individu untuk menalar dan menghayati nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang mengintegrasikan teori psikologi perkembangan dan sosial tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk struktur psikologis yang tangguh dalam diri peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* atau studi literatur dengan cara menganalisis teori dari referensi yang relevan dengan kasus yang sedang kami ulas saat ini. Menurut Sukaesih & Winoto (2020) studi literatur adalah proses mencari tertulis, seperti buku, majalah, jurnal, dan dokumen lainnya yang terkait dengan topik yang dikaji. Menurut All Habsy, et al., (2023) *literature review* adalah metode pengumpulan data yang melibatkan analisis dan penelaahan buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Data dan sumber terkait topik penelitian dikumpulkan melalui metode studi literatur. Analisis deskriptif kemudian digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk mendeskripsikan fakta yang telah dikumpulkan dan kemudian memberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih baik tentang fakta tersebut. Beberapa tujuan dari studi literatur yang dilakukan sebelum memulai penelitian adalah sebagai berikut: menentukan masalah yang akan diteliti; mendapatkan informasi yang relevan tentang masalah tersebut; mempelajari teori dasar yang terkait dengan masalah tersebut, serta memberikan penjelasan tentang aspek teoritis pada setiap pembahasannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Moral

Awal mulanya manusia lahir tanpa potensi, pengetahuan, dan pengalaman bagaikan "kertas bersih" atau disebut sebagai tabularasa (John Locke, 1962). Hal ini juga menyatakan bahwa pemikiran dan prinsip individu terbentuk dari pengalaman dan pengetahuan seiring masa kehidupannya lalu dengan prinsip yang sudah terbentuk individu dapat membentuk dasar moral yang kemudian digunakan untuk menavigasi kehidupannya. Sedangkan, Ibn Khaldun berpendapat bahwa setiap manusia lahir dengan potensi masing-masing, kemudian potensi tersebut berkembang dengan pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan individu selama

masa hidupnya. Berdasarkan kedua pendapat sebelumnya, kita dapat menafsirkan bahwa prinsip dasar manusia berkembang dengan pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan semasa hidupnya.

Moral berasal dari kata Latin "mos" yang berarti kebiasaan memiliki hubungan dengan teori self regulation Albert Bandura (1991) mengenai tiga faktor internal regulasi diri, yaitu observasi diri, proses penilaian tingkah laku, dan respon diri di mana hal tersebut kebiasaan individu berdasarkan observasi model dari orang sekitarnya lalu mengkaitkan hasil observasinya dengan standar yang sudah ditetapkan sehingga membentuk respon yang sesuai dengan moral dan aturan yang berlaku. Moral merupakan prinsip dan tindakan seseorang yang berlandaskan atas penilaian baik dan buruk yang bersifat subjektif. Sementara itu, moralitas adalah seperangkat gagasan yang menyeluruh berdasarkan aturan atau norma yang ditetapkan oleh sekelompok orang sebagai petunjuk untuk berperilaku dalam masyarakat demi mencapai kebaikan (Sabran, 2021).

Moral dalam diri individu dapat berubah tergantung lingkungan dan pengalamannya dapat memicu risiko terjadinya krisis moral. Krisis moral adalah ketika seseorang memiliki prinsip dan melakukan tindakannya tidak sesuai dengan nilai budi pekerti. Seiring kemajuan zaman semakin banyak berbagai pengaruh dari luar yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas moral atau krisis moral, salah satunya adalah globalisasi. Globalisasi ialah proses interaksi keterhubungan dunia yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Globalisasi memiliki pengaruh positif dan negatif tetapi globalisasi dapat menurunkan nilai moral generasi penerus bangsa (Kurniawan et al., 2023). Meskipun begitu, kita tidak bisa sepenuhnya berasumsi globalisasi hanya memberikan pengaruh negatif, pengaruh suatu hal bergantung pada bagaimana kita menghadapi perubahan dan mengubah globalisasi menjadi hal yang bermanfaat. Budiarto (2020) berpendapat bahwa generasi penerus Indonesia secara tidak sadar mengikuti budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai bangsa hanya berfokus pada kesenangan dan kemodernan. Apabila krisis moral tidak ditangani dengan serius akan mengakibatkan hidup yang tidak teratur, menumbuhkan sifat antipati, munculnya konflik batin dalam diri sendiri, dan sebagainya.

Peran Psikologi dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan mendasar yang tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan di bidang ilmu dan teknologi, tetapi juga membentuk fondasi moral yang kuat. Melalui pendidikan karakter, guru berperan dalam membimbing peserta didik agar berkembang menjadi individu yang berkepribadian baik dan mampu memberikan kontribusi positif di masa depan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam konteks

ini, peran lembaga sekolah menjadi sangat penting sebagai wadah pembinaan dan penumbuhan kepribadian siswa.

Selain itu, psikologi memiliki peran krusial dalam mendukung implementasi pendidikan karakter. Psikologi membantu menjelaskan bagaimana karakter dapat dibentuk melalui pemahaman perilaku dan perkembangan individu. Melalui pendekatan psikologis, pendidikan karakter dapat lebih efektif dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai positif. Bahkan, psikologi juga memengaruhi budaya masyarakat, karena konsep-konsep baru dalam psikologi yang lebih adaptif dan diterima luas dapat menggantikan nilai-nilai lama yang dianggap kurang relevan. Perubahan ini tidak hanya membentuk individu, tetapi juga dapat menggeser dan membentuk ulang budaya yang telah ada, sebagaimana juga dikaji dalam bidang antropologi.

Mindset Masa Depan: Psikologi & Generasi Penerus Bangsa

Psikologi secara umum mempelajari proses mental dan perilaku manusia. Aristoteles menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan interaksi satu dengan lainnya dan mengutamakan kebersamaan kelompok. Meskipun zaman sudah berkembang dengan pesat, teknologi tidak bisa menggantikan manusia secara keseluruhan karena teknologi tidak memiliki karakteristik kemanusiaan itu sendiri. Psikologi memiliki peran yang signifikan dalam permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan kognitif individu, psikologis, dan moral individu (Faruqi, D. & Romdloni, 2024). Selain itu, psikologi juga menumbuhkan rasa kemanusiaan dalam individu seseorang dengan menerapkan nilai empati, simpati, dan moral sehingga dapat membangun karakter budi pekerti agar bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Tantangan Peran Psikologi dalam Pendidikan Karakter

Karakter positif wajib ditanamkan pada setiap siswa seiring dengan globalisasi dan maraknya penggunaan media sosial yang dapat dengan mudah mempengaruhi pola pikir juga perilaku khalayak yang menyebabkan pentingnya pendidikan karakter (Hermawati, 2024). Namun, masih terdapat permasalahan pendidikan karakter, mulai dari sumber daya manusia (SDM) kurang profesional, kurangnya kolaborasi antara guru dengan orangtua, dan rendahnya kesadaran diri juga lingkungan terkait pentingnya pendidikan karakter yang membuat siswa menjadi krisis moral jika tidak diatasi dengan pendidikan karakter yang disampaikan secara maksimal.

Kompetensi sumber daya manusia yang minim akibat terbatasnya bahan ajar untuk menerapkan pendidikan karakter patut digarisbawahi, tenaga didik yang kurang memahami penerapan ilmu psikologi dan pendidikan karakter di sekolah mengakibatkan siswa kurang bahkan tidak mendapatkan gambaran jelas terhadap nilai moral yang disampaikan sehingga

mereka kurang mampu mengelola emosi, sukar menerima kritik dan keputusan, serta merasakan ketidakmampuan menjalin hubungan baik dengan teman maupun lingkungan sekitar (Simamora et al., 2025). Hal itu mungkin terjadi bila pendidikan karakter tidak diterapkan oleh guru serta ketidaktegasan peran orang tua dalam mencontohkan pribadi yang berkarakter pada setiap anak sehingga anak memiliki budi pekerti dan pendirian kuat.

Maraknya penggunaan internet pada era digital menuai tidak sedikit konflik, utamanya adalah kondisi kecanduan pemakaian gawai dan terdapat sikap tak acuh terhadap sosial (*phubbing*) (Gunawan, 2021). Era digital menghadirkan hambatan berupa pembentukan karakter, ketergantungan gawai menyebabkan kemampuan komunikasi tatap muka menurun, nirempati, dan sosialisasi dengan sekitar. Kebingungan pencarian identitas juga dapat dirasakan oleh pelajar karena fokus pada apa yang ditampilkan di sosial media dan mengesampingkan dunia nyata. Pengaruh negatif media sosial, seperti adiksi pornografi, *cyberbullying*, menyebarkan hoax, dan kurangnya kesadaran akan keamanan digital adalah ancaman terhadap pembentukan karakter (Gunawan, 2024). Oleh sebab itu, pentingnya lingkungan sekitar terutama orang tua untuk mengikuti perkembangan zaman dan memastikan keamanan sosial media untuk mendampingi anak agar mereka tidak terlibat pada proses kejahatan lewat media sosial dengan cara menanamkan nilai moral melalui ajaran agama, keseharian, dan norma sosial.

Dampak Psikologi dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan hanya soal penanaman nilai moral secara normatif, tetapi juga berperan besar dalam membentuk struktur psikologis individu. Ketika dirancang secara sistematis, pendidikan karakter mampu memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks krisis moral yang semakin nyata di tengah masyarakat, pendekatan psikologis menjadi sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran nilai, ketahanan diri, serta kemampuan mengambil keputusan yang etis.

Karakter pada dasarnya tidak terbentuk dalam ruang hampa. Ia merupakan hasil dari proses interaksi antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku, yang berkembang melalui pengalaman dan proses belajar yang berkelanjutan. Pendidikan karakter yang efektif dapat membentuk kemampuan berpikir kritis, kecerdasan emosional, dan kesadaran moral, yang ketiganya merupakan pondasi penting dalam psikologi perkembangan, khususnya sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan moral kognitif (Yuliatin et al., 2025). Ketika individu diberikan ruang untuk merenungkan nilai-nilai yang dihadapi dalam kehidupan

nyata, misalnya melalui refleksi, diskusi, atau pembiasaan perilaku, maka nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Di sisi lain, pelaksanaan pendidikan karakter juga memiliki dampak konkret terhadap penguatan psikologis individu dalam menghadapi tekanan sosial, disorientasi nilai, dan tantangan lingkungan. Melalui pembiasaan nilai-nilai seperti cinta damai, nasionalisme, dan sikap saling menghargai dalam ruang-ruang sosial yang terstruktur, pendidikan karakter dapat menjadi ruang aman yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan identitas moral secara stabil (Ningsih et al., 2023). Keteladanan dalam lingkungan, baik dari figur sosial maupun institusi, turut berperan dalam proses ini. Hal ini terlihat dalam penerapan pendidikan karakter yang bersifat praktis dan kontekstual, seperti kegiatan rutin yang mendorong kedisiplinan, sopan santun, serta keterlibatan aktif dalam komunitas.

Dampak psikologis yang muncul dari pendidikan karakter juga berkaitan erat dengan terbentuknya rasa aman, kejelasan arah moral, dan rasa memiliki dalam diri individu. Ketika lingkungan sosial mendukung proses internalisasi nilai, individu cenderung lebih mampu mengembangkan identitas yang utuh dan tangguh secara emosional. Mereka tidak hanya mengetahui mana yang benar, tetapi juga terdorong untuk bertindak sesuai dengan nilai tersebut karena telah mengalami proses reflektif dan emosional yang mendalam. Nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran menjadi lebih dari sekadar konsep, melainkan bagian dari orientasi moral yang dijalani sehari-hari (Yuliatin et al., 2025).

Dengan demikian, pendidikan karakter yang memperhatikan aspek psikologis bukan hanya menjadi alat pendidikan nilai, tetapi juga bentuk intervensi terhadap berbagai masalah yang muncul akibat krisis moral. Ketika pendidikan karakter dirancang sebagai proses yang menyentuh dimensi pikiran, perasaan, dan tindakan, maka dampaknya dapat memperkuat integritas dan ketahanan individu secara menyeluruh. Inilah yang menjadikan pendidikan karakter tetap relevan dan sangat dibutuhkan dalam menjawab tantangan zaman (Ningsih et al., 2023).

Implikasi Penerapan Psikologi dalam Pendidikan Karakter

Penerapan-penerapan yang diterapkan untuk mengembangkan karakter dan membantu dalam mengelola emosi peserta didik. Terdapat beberapa penjelasannya sebagai berikut. Melalui perkembangan karakter peserta didik dilakukan experiential learning, yaitu pembelajaran mandiri dengan menggabungkan unsur pikiran, perasaan, dan tubuh sehingga membentuk pengalaman belajar secara keseluruhan (Kolb, 2014). Kilpatrick (dikutip dari Arismantoro, 2018) menyatakan bahwa karakter peserta didik dibentuk melalui pengetahuan, tindakan, dan kebiasaan. *Experiential learning* memiliki empat langkah, yaitu pengalaman

konkret, observasi refleksi, berpikir abstrak, dan pengalaman (David Kolb, 2014), lalu keempat langkah ini dapat membentuk karakter sosial dalam kehidupan seperti rasa empati, mandiri, jujur, bertanggung jawab, dan senang belajar sehingga dapat membentuk kepribadian yang unggul untuk generasi penerus bangsa.

Selain itu, penerapan psikologi juga memerlukan kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Dalam Pendidikan karakter membutuhkan model pengajar yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi agar dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan kondusif, memfasilitasi kebutuhan emosional peserta didik, serta membimbing peserta didik untuk menerapkan perilaku positif dalam sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Krisis moral yang terjadi di era globalisasi saat ini dipicu oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh budaya luar, perkembangan teknologi, dan lemahnya pendidikan karakter. Moral individu terbentuk dari pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan, sehingga perubahan sosial yang cepat dapat memicu terjadinya krisis moral, terutama pada generasi muda.

Pendidikan karakter menjadi kunci fundamental dalam membangun fondasi moral yang kuat pada individu. Peran psikologi sangat penting dalam mendukung pendidikan karakter, karena psikologi membantu memahami proses pembentukan perilaku, nilai, dan kebiasaan melalui pendekatan yang berpusat pada perkembangan individu. Melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pendekatan psikologis, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran moral yang mendalam.

Namun, penerapan pendidikan karakter masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya kompetensi tenaga pendidik, minimnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter. Selain itu, penggunaan media sosial dan internet yang tidak terkendali dapat memperparah krisis moral, seperti munculnya perilaku adiksi, *phubbing*, *cyberbullying*, dan penyebaran hoaks

Penerapan psikologi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui *experiential learning* dan penguatan kecerdasan emosional. Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membimbing siswa dalam mengelola emosi serta membentuk perilaku positif. Pendidikan karakter yang efektif tidak

hanya membentuk nilai moral secara normatif, tetapi juga memperkuat struktur psikologis individu, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan sosial dan tekanan lingkungan dengan integritas dan ketahanan diri.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter yang didukung oleh pendekatan psikologis menjadi solusi strategis dalam menghadapi krisis moral di tengah arus globalisasi. Dengan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan, pendidikan karakter mampu membentuk generasi penerus bangsa yang berkepribadian kuat, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penting bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pendekatan psikologis yang mendukung pendidikan karakter, khususnya dalam aspek regulasi diri, kecerdasan emosional, dan experiential learning. Kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua juga sangat penting, agar penanaman nilai moral dapat berlangsung secara konsisten baik di lingkungan pendidikan maupun di rumah. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan menyusun kebijakan yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter secara lebih sistematis, termasuk melalui pelatihan guru, integrasi kurikulum yang relevan, serta pengawasan terhadap dampak negatif media sosial. Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk menguji efektivitas strategi psikologis tertentu dalam konteks nyata, sehingga implementasinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di era digital ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta’ala atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan artikel ilmiah ini dengan lancar.

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Lukman El Hakim, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah *Wawasan Pendidikan*, atas bimbingan, arahan, serta kesempatan yang telah diberikan kepada kami. Materi, diskusi, dan wawasan yang beliau sampaikan selama perkuliahan menjadi dasar penting dalam memahami dan mengembangkan topik ini.

Kami juga menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada orang tua kami, atas doa, dukungan, dan kepercayaan yang senantiasa menyertai langkah kami dalam proses belajar dan berkarya.

Tak lupa, kami mengapresiasi semangat kolaboratif dan kerja tim yang menjadi bagian penting dalam proses penyusunan artikel ini.

Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkaya wacana pendidikan, khususnya terkait isu krisis moral dan urgensi pendidikan karakter dalam perspektif psikologi.

DAFTAR REFERENSI

Abidin, A. M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Jurnal Paris Langkis, 2(1), 57–67.

Adminpintarharati. (2020). Upaya pengembangan karakter anak melalui model pembelajaran experiential learning (Efforts in developing a child's character through an experiential learning approach model): Wahyuni Christiany Martono. Jurnal Pendidikan dan Psikologi: Pintar Harati, 15(2), 101–112. https://doi.org/10.36873/jph.v15i2.1174

Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis moral dan etika di kalangan generasi muda Indonesia dalam perspektif profesi guru. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5(1), 329–337. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908

Amalia, A., Ramadhani, A. L., Vitacheria, F. G., & Azizah, I. (2024). Pendidikan karakter dan teknologi: Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pembentukan karakter remaja. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, 3(1), 32–39. https://doi.org/10.58706/jipp.v3n1.p32-39

Astuti, M., Pratiwi, Z. P., Iklimah, L., Septiani, L., Karunia, T., Mutyati, & Ibrahim. (2024). Perkembangan psikologi anak dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 157 Palembang. DIRASAH, 7(1), 105. https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah

Cahyo, E. D. (2020). Pendidikan karakter guna menanggulangi dekadensi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar. Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar, 9(1), 16–26.

Elvina. (2008). Self regulation and cognition: Understanding the process of self regulation in learning. Universitas Medan Area. https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/895/5/111804048_file%205.pdf

Faruqi, D., Romdloni, Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang, & Universitas Nurul Huda OKU Timur. (2024). Peran psikologi pendidikan dalam membentuk karakter siswa madrasah. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah), 177–186.

Febrina, R. (2016). Konsep pendidikan menurut Ibn Khaldūn dan John Locke [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54057/1/RAHMI%20FEBRINA%20-%20FU.pdf

Firmawati, Fuadi, T. M., Jamaluddin, & Humaira, T. (2025). Peran kecerdasan emosional guru dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa SLBN Kota Jantho. Psyche 165 Journal, 18(2), 99–104. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v18i2.476

Gunawan, I. (2024). Pendidikan karakter: Tantangan dan solusi di era digital. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 1(1), 159–172. https://doi.org/10.26418/jppk.v1i01.87332

Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat dasar dalam konseling psikoanalisis: Studi literatur. Indonesian Journal of Educational Counseling, 7(2), 189–199. https://doi.org/10.30653/001.202372.266

Krisis moral dan etika pada generasi muda Indonesia. (2024). Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 1(2), 233–241. https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/41/28

Listari, L. (2021). Dekadensi moral remaja (Upaya pembinaan moral oleh keluarga dan sekolah). J-PSH: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 12(1), 9.

Mahmud, M. (1990). Self regulation and cognition. Universitas Medan Area.

Ningsih, R., Hardiyansyah, M. R., Nugraha, M. A., Nurasiah, N., & Azis, A. (2023). Analisis pelaksanaan pendidikan karakter untuk mengatasi krisis moral mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara. Education & Learning, 3(2), 125–130. https://doi.org/10.57251/el.v3i2.1033

Nur Fatimah, F., Larasati, S. A., Sari, S. A., & Nasution, F. (2024). Peranan psikologi dalam pengembangan sikap positif belajar peserta didik. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 6(2), 88–92. http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar

Nur, D. E., Yahya, M., & Jaya, H. (2019). Pentingnya pendidikan karakter terhadap psikologi peserta didik sekolah menengah kejuruan. Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 6(2), 145–156. https://eprints.unm.ac.id/30392/1/13837-33841-1-SM%20%281%29.pdf

Samson, B., & Allida, V. (2018). Moral decline in schools: Reflections on public secondary schools in Iganga District, Uganda. Baraton Interdisciplinary Research Journal, 8(Special Issue), 1–9.

Simamora, E., Simamora, C., Hutasoit, P., & Turnip, H. (2025). Psikologi pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa melalui pembelajaran PAK. Jurnal Ilmiah Nusantara, 2(1), 426–433. https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3360

Syahra, R. (2001). Krisis moral dan krisis identitas: Kendala dalam menghadapi tantangan globalisasi. Universitas Indonesia dan Universitas Andalas.

Widodo, N., & Syahri, M. (2023). Pengembangan koleksi Perpustakaan Samudra Pustaka Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 19(1), 152–167. https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.6438

Yuliatin, Raya, M., Widyaksa, J. S., Safitri, S., & Syarifuddin. (2025). Pentingnya pendidikan karakter dalam mendukung perkembangan moral pada peserta didik. Jurnal Arjuna:

Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika, 3(3), 219–233. https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1931